



PENANAMAN PERILAKU SOSIAL DARI LINGKUNGAN SEKOLAH SDN GIRIYOSO KABUPATEN MUSI RAWAS

Ahmad Taufik^{1*}, Novitasari²⁾

¹STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatra Selatan

²STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatra Selatan

Email: ¹ahmadtaufik201902@gmail.com, ²novitacan1709@gmail.com

Abstract

School Environment in Shaping Student Social Behavior. The purpose of this study is to describe the role of the school environment in shaping students' social behavior. The research location was conducted at SDN Giriyo, Jayaloka District, Musi Rawas Regency. The method used in this research is a case study. The data collection techniques were observation, in-depth interviews and documentation, with student informants, teachers and local community leaders who were determined by purposive sampling. In this study, the theory of Bordieu habitus and arena is used, where the habitus is the activity in the school and the arena is the school environment. The results showed that students' social behavior was all forms of activities carried out by students in certain social situations. A person's social behavior will be formed by various factors, both external and internal, meaning that a person's behavior will continue to be able to adapt himself to various social situations. The role of the school environment in shaping the social behavior of students in the school environment, such as: modeling, habituation, advice, control mechanisms, giving sanctions are carried out well and systematically. Community elements as one of the applications of students' social attitudes are an integral part and play a role as control of these social attitudes.

Keywords: School, Social, Students



Abstrak

Lingkungan Sekolah dalam mencetak perilaku sosial siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan tentang peran lingkungan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Giriyojo Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan informan siswa, guru, dan tokoh masyarakat setempat yang ditentukan secara purposive sampling. Dalam penelitian ini menggunakan teori Bourdieu habitus dan arena, dimana habitusnya adalah kegiatan di sekolah dan arenanya adalah lingkungan sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan perilaku sosial siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam situasi sosial tertentu. Perilaku sosial seseorang akan dapat terbentuk dengan berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal, artinya perilaku seseorang akan terus dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi sosial. Peran dari lingkungan sekolah terhadap perilaku sosial siswa seperti: keteladanan, pembiasaan, nasehat, mekanisme kontrol, memberi sanksi terlaksana secara baik dan sistematis. Elemen masyarakat sebagai salah satu pengaplikasian dari sikap-sikap sosial siswa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan ikut berperan sebagai kontrol dari sikap-sikap sosial tersebut.

Kata Kunci: *Sekolah, Sosial, Siswa*



A. PENDAHULUAN

Lingkungan ialah dominan akibat bagian berpengaruh dalam analisis faktor nilai-nilai sebuah perkembangan anak, berupa pengaruh faktor eksternal. Faktor eksternal mempunyai sisi macam-macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Dekadensi sebuah lingkungan sosial bermuara asli lingkungan keluarga, guru, maupun masyarakat. Tak lupa juga lingkungan non sosial bermuara asli dari sarana dan prasarana yang tersedia. Seorang anak dapat mempelajari aktivitas kehidupan keseharian mereka dalam interaksi bersama orang terdekat kepada pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial dalam adaptasi proses pelaksanaan kegiatan belajar munculnya beberapa orang tua dan keluarga anak itu tersebut. Pembentukan ciri atau karakteristik keluarga dalam memberi prilaku baik ataupun buruk dalam membiasakan perbuatan dan salah satu dominan pribadi akan terbentuk secara normal. Adakalanya juga tidak bisa dipungkiri juga menemukan faktor lain yang mempengaruhi proses perbuatan serta ciri pribadi anak ditilik atas berbagai sarana dan prasarana yang kurang mempunyai standar kompetensi tertentu¹.

Peristiwa-peristiwa keterkaitan dalam prilaku guna mempengaruhi antar manusia menimbulkan tindakan-tindakan sosial tertentu dapat mewarnai macam-macam interaksi tingkah laku oleh individu. Manusia dikatakan bagian salah satu makhluk individu maupun makhluk sosial terbiasa berbuat secara kepribadian tertentu, akan mencetak berbagai peristiwa penting guna pengaruh mempengaruhi baik secara individual dengan individu yang lainnya. Perilaku sosial individual bisa ditampakkkan atau digalakan dalam analogis citra diri jika menjalani interaksi bersama orang lain di sekitar mereka. Individu berusaha melebarkan bermacam-macam pengembangan dalam interaksi respon tertentu dalam kecenderungan konsisten diri serta dapat stabil sehingga individual menampilkan gejala situasi sosial yang berbeda dengan lainnya².

Manusia dalam menjalani bentuk-bentuk tindakan atau interaksi ketika bersama orang lain inilah aspek penting dari ciri perilaku sosial. Perbuatan sosial orang sudah pasti akibat pengaruh macam-macam berbagai faktor dalam analogi bersifat internal maupun

¹ Djamarah, *Psikologis Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 6

² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 24



juga bersifat eksternal³. Perlu diingat juga, bagian lingkungan utama bertanggung jawab dalam kerpibadian terhadap keberlangsungan kemajuan pendidikan dalam dunia global atau terkhusus negara di Indonesia atas hasil berbagai pengalaman berasal keluarga, masyarakat dan pemerintah (bentuknya dari sisi sekolah) ketiga pendidikan inilah dikenal dengan sebutan tripusat pendidikan adapun masing-masing lingkungan ini sangat mempunyai sisi keunikan yang sama dan bisa saling melengkapi.

Saat memahami tripusat pendidikan berarti ada pemahaman makna tiga unsur penting dalam pendidikan dengan berbagai gejala penting bisa juga mengaitkan fungsi pusat kegiatan pendidikan. Perbuatan sosial orang dibentuk melalui berbagai faktor-faktor yang ada, berasal faktor eksternal maupun internal, artinya orang dengan ciri pribadi masih memiliki indikasi makna labil, bisa dipahami hakikatnya manusia dari bagian makhluk sosial maupun individual, situasi sosial sebagai ranah pasti yang harus dijalani oleh tiap orang dan bisa andil dari lingkungan sosial. Anak usia sekolah dasar yang masih tahap perhatian atau fase perkembangan operasional konkret inilah fase utama dari perkembangan manusia⁴. Pada fase ini masih menyebabkan orang akan mengikuti pengalaman dan daya keingetan disebabkan orang-orang di lingkungan sekitarnya apalagi perbuatan yang bisa mencetak pribadi akhlak karimah.

Adapun aspek sosial yang disebabkan dari faktor lingkungan sekolah, sehingga lingkungan sekolah juga memiliki fungsi penting yang tidak bisa ditinggalkan proses bentuk karakteristik dari seseorang atau perbuatan-perbuatan seorang siswa. Pendapat ini dapat menjelaskan hakikat guru sebagai bagian dari lingkungan sekolah sangat langsung membimbing para siswa saat berada di kelas mempunyai tanggung jawab dalam berbagai pembentukan karakter yang ideal, terutama pribadi corak perbuatan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Oleh sebab itu, selayaknya perhatian dominan guru dalam mempertimbangkan maupun bisa mengaitkan jalinan kondisi lingkungan para siswa disesuaikan dengan karakter dalam proses dikembangkan dalam kurun waktu tertentu⁵.

Upaya jelas diakibatkan oleh lingkungan sekolah sebagai cara ataupun analisis peristiwa wahana yang dalam hal ini dapat mengembangkan segala potensi para siswa. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah isu berbagai faktor dalam mempengaruhi

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 49

⁴ S. Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 3

⁵ Sardiman, *Interaksi Motivasi & Belajar Mengajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 6

kualitas ataupun kuantitas sebuah hasil pendidikan ataupun ciri berbagai lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan bagi para siswa. Jadi, hal penting penyesuaian lingkungan sekolah terdapat kesatuan ruang lembaga pendidikan formal untuk dapat menjalani proses berbagai sikap dan pengembangan potensi-potensi yang ada dalam diri seorang siswa⁶. Dari situlah merangkai dan menerapkan program-program sekolah diharapkan memiliki para siswa dengan dedikasi dan mempunyai martabat unggul.

Pergaulan, pertemanan, interaksi, lingkungan dan yang lainnya sangat memberi warna pengaruh kepada individu dengan individu yang lainnya, cakupan hal ini perlu digaris bawahi dalam menganalisis fungsi orang-orang yang menjalankan aktivitas berasal dari ranah pendidikan terhadap perbuatan sosial para siswa dalam menggapai cita yang mulia. Catatan penting tata kelola sebuah lembaga pendidikan bisa bertugas nyata sebagai pengarah, pembimbing dan fungsi lain tentu sebagai teladan-teladan baik baik secara seluruh warga sekolah dengan bentuk program diterapkan oleh sekolah yang dilaksanakan secara rutin. SDN Giriyojo Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas juga mengalami masalah tentang kenakalan, bolos saat jam sekolah maupun jarang mengerjakan tugas dari para guru, siswa lain menyebabkan sikap negatif dan guru terbiasa menemukan perilaku-perilaku lainnya yang harus terselesaikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang sistematis dan berkesinambungan dalam proses pembentukan perilaku sosial siswa dalam mengembangkan sosial yang tampak dari para siswa saat berada lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk memotret fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan setiap hal yang menjadi fokus penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan informan siswa, guru, dan tokoh masyarakat setempat yang ditentukan secara purposive sampling. Selanjutnya, data dianalisa secara mendalam dengan menggunakan teknik analisa data melalui kondensasi data, *display* data, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini menggunakan teori Bourdieu habitus dan arena, dimana habitusnya adalah kegiatan di

⁶ M. Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : Rosda, 2014), hlm. 92
Ahmad Taufik dan Novitasari: *Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyojo Kabupaten Musi Rawas*

sekolah dan arenanya adalah lingkungan sekolah tersebut.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Lingkungan Sekolah

Berdikari sebuah sekolah merupakan tuangan konkret dari fungsi lembaga pendidikan secara resmi menjalin interaksi proses pembelajaran secara sistematis, terencana, disengaja dan sangat terarah dijalankan para pendidik yang profesional melalui program-program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu serta wajib diikuti oleh para siswa pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi. Dasar fungsi atas pengaruh lingkungan keluarga saat proses corak ataupun pembentukan sikap dan sifat manusia, tak lupa pula fungsi lingkungan sekolah dimana cikal bekal kompetensi maupun nilai pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat ialah tempat praktek dari bekal pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sekaligus juga sebagai tempat pengembangan potensi-potensi diri. Koordinasi antar lingkungan ini sangat membawa atmosfer guna mendayagunakan keselarasan dan keserasian mengejawatah manusia ketika melaksanakan olah pendidikan serta etika kepribadian lingkungan dengan prestasi unggul⁷.

Sebagaimana mestinya mengenal lingkungan sekolah dapat menambah wawasan dan keindahan praktek pengetahuan secara luas sehingga lingkungan sekolah bisa mengembangkan macam-macam potensi yang dimiliki oleh para siswa. Sedangkan berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas pendidikan ataupun berbagai macam lingkungan tempat dimana berlangsung proses pendidikan inilah tonggak maknawi sebuah lingkungan pendidikan. Sesungguhnya lingkungan sekolah munculnya sinergis satuan ruang atas beberapa lembaga pendidikan formal untuk dapat mempengaruhi proses dari sikap dan corak potensi para siswa. Tak lazim lagi berkenaan program-program yang sudah ada dari institusi sekolah agar mampu mengelola dan mengembangkan para siswa mempunyai perilaku unggul.

Adapun konteks lingkungan sekolah merupakan gejala-gejala rutinitas sosial,

⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 16



sehingga sekolah mampu mengkombinasikan dalam rangka membentuk karakter dan perbuatan para siswa secara kompetitif. Dengan begitu, sudah selayaknya peran guru sebagai salah satu bagian penting dari organisasi sekolah tetap bisa menjalankan hubungan langsung dengan para siswa saat berada kelas agar mempunyai dedikasi tanggung jawab besar guna proses pembentukan karakter, kemandirian serta perbuatan-perbuatan luhur lainnya⁸. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya jikalau beban dan fungsi setiap guru dapat mempertimbangkan dan mengaitkan kejelasan riil atas segala kondisi dan lingkungan dari para siswa disertai berbagai karakter yang akan dikembangkan melalui sekolah. Selayaknya para siswa dapat mengikuti proses belajar secara mandiri serta mereka lebih intensif di lingkungan sekolah dibandingkan aktivitas tempat lain.

Sudah jelas, energis tonggak dari lingkungan sekolah memiliki tata kelola secara penting dalam pembentukan membiasakan hal positif kepada para siswa, sehingga mengingat atas skala tujuan pendidikan akan nampak terwujud secara maksimal. Inilah perhatian khusus yang dipahami bagi semua warga sekolah untuk melaksanakan, mengemban, dan mengelola tugas masing-masing tanpa terkecuali⁹. Kepala sekolah dapat bertindak sebagai kepala sekolah menjalankan pengawasan dan membuat kebijakan objektif mengenai program-program sekolah terealisasi setiap dekade kepemimpinannya. Guru sebagai manusia teladan dalam contoh riil saat berada di sekolah bagi para siswanya, serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dapat meninjau kejelasan kalender akademik dalam beberapa kegiatan kependidikan di sekolah tersebut. Pendidikan sekolah dilalui para guru bersama para siswa ditanggung dalam pencapaian tujuan supaya dapat membedakan, memberi solusi dari tiap permasalahan kemungkinan macam-macam solusi untuk dunia global¹⁰. Sekolah mengemban amanat besar bagi generasi bangsa sebagai lembaga memberi rona dan manfaat penting dalam kehidupan para siswa¹¹. Efektivitas hasil sekolah dengan analogi lembaga kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan mandirian dari

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 22

⁹ Djamarah, *Psikologis Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 85

¹⁰ Ahmad Taufik, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah dan Bisri Mustofa". *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 19 (1), 15-32 (2021). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i1.278>

¹¹ Observasi tanggal 23 Juni 2021 Pukul 10.00 WIB



berbagai siswa. Pada kegiatan wawancara dengan guru Kelas V SDN Giriyošo menuturkan: “lingkungan sekolah dapat berpengaruh atas bermacam-macam perbuatan temannya diatasi ataupun formasi gejala sebuah lingkungan sekolah, ibu bapak guru mengetahui sikapnya hal ini menjadi peniruan atas apapun yang dia lihat saat berada di lingkungan sekolah mereka. Melalui fungsi komunikasi bisa memberi dorongan dalam rangka pembentukan kemandirian menuju ke lebih baik”¹².

Pengembangan perbuatan yang dialami para siswa melalui aspek pembentukan karakter dalam skala sosial para siswa dapat dilaksanakan dalam acara-acara ataupun macam kegiatan rutin sekolah sebagai berikut: *pertama*, terbiasa upacara bendera dimana setiap hari senin. Dalam upacara bendera, para siswa terbiasa untuk bersikap disiplin, tertib, tanggung jawab dan mencintai tanah air Indonesia, hal ini dapat dilihat ketika banyak siswa mengikuti kegiatan upacara dibimbing oleh kepala sekolah ataupun para guru¹³. Menurut kepala sekolah upacara adalah acara kegiatan strategis untuk menularkan skala penting perbuatan siswa jika dapat berbuat dalam kebaikan. Bukan hanya itu, kepentingan sarana berkomunikasi yang disampaikan oleh kepala sekolah guna bisa menyapa komponen-komponen para siswa secara kesinambungan¹⁴.

Kedua, budaya literasi. Kegiatan budaya membaca buku adalah corak kegiatan yang tak terpisahkan dalam organisasi sekolah disebabkan sebagai acuan cara dalam membentuk karakter sosial para siswa ketika berada di lingkungan SDN Giriyošo agar para siswa mempunyai wawasan global, sehingga mereka terbiasa membaca buku. Kegiatan ini dikombinasikan implementasinya sebelum pembelajaran dimulai serta implementasi pada saat istirahat para siswa ketika mereka telah selesai beli jajanan atau yang tidak jajan dapat mengisi waktu istirahat didampingi kegiatan membaca buku yang disediakan di depan kelas atau para siswa dapat membaca di perpustakaan sekolah.

Ketiga, shalat dhuha bersama dan kegiatan yasinan. Masih tak pelak juga sebagai sarana praktek di lingkungan sekolah guna meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan atau keteladanan setiap acara kegiatan keagamaan, para siswa dibimbing oleh guru melaksanakan shalat dhuha dan membaca surat yasin secara

¹² Wawancara dengan pak Sugi Prawarda, S.Pd.SD tanggal 2 September 2021 Pukul 09.00 WIB

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 16

¹⁴ Wawancara dengan pak Ranto, S.Pd.SD tanggal 28 Agustus 2021 Pukul 08.00 WIB



bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan rutin hari jumat¹⁵. Pembentukan karakter sosial siswa ialah sebagai cara tindakan atau aktivitas dilalui manusia itu sendiri ada bentangan secara luas yakni berupa: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan lain sebagainya atau singkat cerita perbuatan sosial sebagai cakupan segala kegiatan atau beberapa aktivitas manusia, baik dilaksanakan langsung, maupun yang tidak dapat diamati pihak luar sekolah. Apapun potensi siswa dapat dikembangkan guna mengintimidasi skala pengaruh lingkungan disini gejala diri pribadi akan dipertentangkan¹⁶. Pemahaman kegiatan di lingkungan sekolah, para siswa banyak kegiatan-kegiatan yang tidak lain bentuk bagian yang tak terindahkan dari segala proses pembentukan karakter para siswa. Melalui kegiatan mengajar saat para siswa berada di kelas, ataupun kegiatan keagamaan, maupun segala program-program yang ditetapkan di sekolah tersebut, ini semua ialah proses pembentukan perbuatan sosial siswa.

2. Perilaku Sosial Siswa

Sebagai makhluk sosial, ranah individual sejak manusia lahir didunia hingga sepanjang hayat senantiasa interaksi dengan individu lainnya atau bisa dikatakan bahwasannya lain melaksanakan antar relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal ini selalu ditandai antar berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas dapat dihasilkan berdasarkan naluriah semata ataupun berdasarkan kegiatan proses pembelajaran tertentu.

Perilaku sosial menunjukkan suasana, situasi ataupun keadaan adanya manusia ketergantungan menjadikan keharusan dalam mengoptimalkan jaminan posisi strategis keberadaan manusia. Sebagai bukti adanya manusia bisa memenuhi kebutuhan hidup dalam jati diri secara kepribadian tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri melainkan memerlukan bantuan yang berasal dari sekelompok orang lain. Adanya ikatan ketergantungan baik satu orang dengan orang yang lainnya. Artinya bisa dimaklumi secara kelangsungan hidup kondisi orang berlangsung dalam kondisi saling mendukung menuju kebersamaan sebagai tujuan kepentingan yang ada diantara mereka. Oleh karena itu, wajar jikalau manusia ada dituntut bisa saling bekerjasama,

¹⁵ Dokumentasi tanggal 2 September 2021 Pukul 07.45 WIB

¹⁶ Ahmad Taufik, "Agama dalam Kehidupan Individu". *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57-67 (2019). <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.83>
Ahmad Taufik dan Novitasari: *Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyo So Kabupaten Musi Rawas*



saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleransi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat¹⁷.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa diapresiasi bahwa perbuatan sosial diyakini segala tindakan atau aktivitas kegiatan yang sudah dilaksanakan macam-macam manusia itu sendiri dengan bentangan secara luas antara lain: bisa jalan, bisa bicara, dapat menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, baca, singkatnya perbuatan sosial diyakini semua kegiatan oleh beberapa manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati. Tuntunan lingkungan sosial dapat membantu proses karakter secara islami. Dikarenakan dasar keteladanan, pembiasaan serta sikap disiplin sangat menentukan pribadi para siswa. Keduanya sangat menimbulkan timbal balik¹⁸. Sejak dilahirkan manusia butuh pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Perkembangan singkat yang dijalankan sampai dengan tingkat kedewasaan, manusia interaksi sosial antara manusia dapat merealisasikan kehidupan skala individual. Hal ini dimengerti apabila tidak ada timbal balik secara interaksional dalam bagian sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan macam-macam potensi dalam dirinya sebagai sosok individual utuh dari kejadian hasil interaksi sosial. Potensi itu pada awalnya bisa diketahui dari perbuatan-perbuatan dalam kesehariannya. Jikalau manusia mampu sosialisasi maka manusia menunjukkan posisi penting dengan bisa berbuat sosial. Pembentukan karakter sosial ini hal ihwal dari seseorang sangat maklum dipengaruhi oleh berbagai faktor, berasal sifat internal maupun inti sifat eksternal.

Manusia sebagai wujud pemberdayaan makhluk individu serta makhluk sosial dapat berbuat ataupun menampilkan tingkah laku tertentu, sehingga akan memperoleh peristiwa keterkaitan ketergantungan mempengaruhi antara individu satu dengan individual yang lain. Manusia belajar dimana keadaan agar menjalankan interaksi antara guru dengan para siswa, secara langsung maupun tidak langsung. Hasil peristiwa belajar merupakan ihwal kejadian saling mempengaruhi timbulah sikap sosial tertentu saat mewarnai interaksional tingkah laku dari perseorangan¹⁹.

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 47

¹⁸ Ahmad Taufik, "Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak". *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 94-102 (2018). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v14i1.21>

¹⁹ Ahmad Taufik dan Novitasari: *Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyo So Kabupaten Musi Rawas*



Perbuatan sosial individual bisa nampak ataupun ditampilkan jikalau manusia berinteraksi bersama orang lain. Dalam hal ini individu bisa mengorganisir beberapa pengembangan macam-macam pola respon tertentu sifatnya kecenderungan secara konsisten dan stabil sehingga orang menampilkan dalam situasi sosial secara berbeda-beda. Berbagai aktivitas dilaksanakan relasi interpersonal dikenal dengan perbuatan sosial²⁰. Dengan demikian, perbuatan sosial individu dilihat kecenderungan peranan (*role disposition*) bisa dilaksanakan memadai, manakala orang menunjukkan ciri respons interpersonal berikut ini: 1) yakin akan kemampuannya dalam bergaul; 2) mempunyai pengaruh kuat terhadap teman sebaya; 3) mampu memimpin teman dalam skala kelompok; dan 4) tak mudah terpengaruh orang lain. Sebaiknya, perbuatan sosial individu dikatakan kurang sesuai atau tidak memadai kalau cakupan ciri berasal dari respons interpersonal yakni: 1) kurang mampu bergaul secara sosial; 2) mudah menyerah, bisa tunduk atas perlakuan orang lain; 3) pasif dalam mengelola kegiatan kelompok; dan 4) tergantung kepada orang lain jikalau melaksanakan macam-macam tindakan²¹.

Perbuatan sosial disini bagian penting dari istilah perilaku relatif menetap bisa diperlihatkan oleh individual ketika saling melaksanakan interaksi bersama orang lain disekelilingnya. Orang yang perbuatannya dapat mencerminkan keberhasilan dari proses sosialisasi dikatakan sebagai orang berhasil dari jerih payah sosial, adapula orang yang tidak yakin akan mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut juga orang non sosial. Yang termasuk perbuatan non sosial disini orang yang perbuatan asosial dan anti sosial. Jikalau orang yang berperbuat asosial tidak mengerti hakikat tuntutan oleh kelompok sosial, maka orang ini berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Sudah wajar mereka bisa mengisolasi diri atau menghabiskan waktu dengan menyendiri. Sedangkan berperilaku anti sosial mereka mengerti proses yang menjadi tuntutan beberapa kelompok tetapi karena tidak ada sikap permusuhan, mereka dapat melawan norma tersebut.

Pendidikan Agama Islam, 3(1), 57-72 (2020). <https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.208>.

²⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 88

²¹ S. B. Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 19



3. Lingkungan dalam pembentukan perbuatan sosial siswa

Sekolah sebagai bagian lingkungan pendidikan diinginkan oleh orang-orang dapat melahirkan manusia secara utuh disertai kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengertian sekolah itu dibagiah dua macam. *Pertama*, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan sebagai wujud tempat penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dari usia dan kriteria tertentu. *Kedua*, proses kegiatan belajar mengajar. Lingkungan mempunyai faktor berpengaruh terhadap perkembangan berbagai siswa. Salah satunya faktor eksternal. Dikarenakan faktor eksternal sendiri terdiri dari dua macam berupa faktor lingkungan sosial maupun faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial terbentuk saat para siswa berada lingkungan keluarga, guru, dan masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial terbentuk adanya sarana dan prasarana sekolah. Belajar para siswa dalam menjalani kehidupan terdapat macam-macam interaksi bersamaan dengan nilai lingkungan. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi proses aktivitas belajar adalah pengaruh beberapa orang tua dalam kombinasi penerapan lingkungan keluarga siswa itu sendiri. Dari sini diketahui makna keluarga sangat dominan dalam mengantarkan para siswa, dikarenakan baik dan buruknya perbuatan dan kebiasaan para siswa. Walaupun ada juga faktor lain dapat pengaruhi proses terbentuk kebiasaan para siswa sebagai contoh sarana dan prasarana yang tak memenuhi standar kompetensi²².

Lingkungan dialami oleh tiap siswa urutan kedua setelah mengenal lingkungan keluarga berupa sistem lembaga sekolah. Dari segini ini jelas, sekolah terdapat pengaruh begitu besar terhadap proses pertumbuhan dari normalitas pribadi para siswa. Pengaplikasikan dalam kurikulum pendidikan berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing para siswanya ke arah tujuan tertinggi pendidikan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap²³. Melalui lingkungan sekolah para siswa dapat pengetahuan atau berbagai kegiatan dalam menunjang nilai-nilai keberhasilan kegiatan belajar. Munculnya sikap dan perbuatan oleh para siswa andai terdapat gangguan segi proses belajar ketika mereka di kelas. Perbuatan para siswa

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 43

²³ Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam". *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 81-102 (2019). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>
Ahmad Taufik dan Novitasari: *Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyo So Kabupaten Musi Rawas*

yang mengganggu saat aktivitas belajar mengajar mereka memiliki perilaku menyimpang. Adapun perbuatan menyimpang ini bisa mempengaruhi kegiatan-kegiatan lain akibatnya terhadap diri sendiri adapula mempengaruhi kondisi orang lain. Lingkungan sekolah bagian arena (aspek) mengolah karakter sosial. Ranah ini dikenal: (1) gejala penguat dalam upaya memperjuangkan bisa pula memperebutkan sumber dana (modal) adakala proses memperoleh akses tertentu terkait sistem-sistem hirarki kekuasaan; (2) hubungan-hubungan yang terstruktur tanpa disadari dapat mengatur fungsi-fungsi tiap individu maupun kelompok dalam tatanan struktural lingkungan sekolah secara spontan atau refleksi. Pengembangan potensi para siswa segi proses gejala karakter strata sosial dilaksanakan dari macam-macam kegiatan rutin sekolah berupa kegiatan upacara bendera tiap hari senin dan runtut dialami seluruh siswa. Dalam agenda upacara bendera, siswa terbiasa untuk mempunyai sifat disiplin, tertib, tanggung jawab serta selalu mencintai tanah air Indonesia²⁴.

Selain aspek penting, para siswa mengenal budaya literasi poin penting dalam menjaring kebiasaan para siswa agar mereka dapat membentuk karakter sosial tak kunjung usai ketika para siswa membaca buku adalah kegiatan tidak terpisahkan skala lingkungan sekolah tentu salah satu cara pembentuk karakter sosial siswa di SDN Giriyooso berupaya pembekalan pengetahuan wawasan luas, dibiasakan dalam pengenalan membaca buku. Kegiatan ini sering dijadikan kebiasaan bagi siswa terutama budaya literasi implementasinya sebelum pembelajaran dimulai dan saat istirahat para siswa telah selesai makan jajanan maupun tidak jajan dapat mengisi waktu istirahat dibarengi membaca buku disediakan di depan kelas ataupun para siswa membaca di perpustakaan sekolah²⁵.

D. KESIMPULAN

Perbuatan sosial siswa adalah segala kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan para siswa ketika situasi sosial tertentu. Perbuatan sosial tiap orang akan bisa terbentuk atas berbagai faktor (eksternal maupun internal), artinya perbuatan tiap orang bisa saling menyesuaikan diri sendiri dalam aktivitas situasi sosial. Peranan lingkungan sekolah

²⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 28

²⁵ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Elex, 2011), hlm. 21



terhadap tingkah laku menuju kebaikan terwujud dalam proses kebiasaan-kebiasaan yang baik terlaksana di lingkungan sekolah anjuran kebaikan tersebut diharapkan ke depannya bisa menjadi identitas sosial para siswa dan layak menjadi kejelasan karakter saat berada di masyarakat.

Selain cakupan keluarga penting dalam sosial para siswa, keluarga cukup banyak-banyak aktivitas para siswa dibanding lingkungan sekolah, sebagai hal yang tak bisa dipisahkan menjadi karakter baik oleh para siswa. Dengan ini, keluarga memiliki fungsi kontrol serta contoh teladan baik menjadikan para siswa secara unggul dan kompetitif.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djamarah, S. B. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Djamarah. *Psikologis Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2013.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syah, M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda, 2014.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sardiman. *Interaksi Motivasi & Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Taufik, A. "Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak". *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 94-102 (2018). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v14i1.21>
- Taufik, A. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam". *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 81-102 (2019). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>
- Taufik, A. "Agama dalam Kehidupan Individu". *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57-67 (2019). <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.83>
- Taufik, A. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Internet". *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-72 (2020). <https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.208>
- Taufik, A. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah dan Bisri Mustofa". *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 19 (1), 15-32 (2021). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i1.278>
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex, 2011.